



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 4 Nomor 1 April 2026
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**HISTORIOGRAFI PENULISAN HADIS DI SYAM:
(Studi Komparatif Atas Metodologi Al-Mizzi Dan Adh-Dhahabī Dalam Rijāl Al-Hadis)**

Ahmad Al Haitami
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
alhaitamiahmad28@gmail.com

Ali Tantowi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ali.afaf99@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the development of hadith historiography in the region of Syam through a comparative examination of two foundational works in the field of Rijāl al-Ḥadīth: Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl by Jamāl al-Dīn al-Mizzī and Siyar A'lām an-Nubalā' by Shamsuddīn ad-Dhahabī. The objective of this research is to describe the methodologies employed by both scholars in compiling biographical information on hadith transmitters and to identify the essential similarities and differences between their approaches. The findings reveal that al-Mizzī applied an encyclopedic alphabetical structure, focusing mainly on narrators found in the al-Kutub al-Tis'ah, with extensive attention to isnad-related details such as teachers, students, and scholarly evaluations. In contrast, al-Dhahabi organizes his work chronologically based on intellectual generations (ṭabaqāt), highlighting not only hadith transmission but also the intellectual development, scholarly contributions, and critical assessments of individuals. Despite these methodological differences, both works offer substantial contributions to the foundation of rijāl al-ḥadīth and remain authoritative primary references for contemporary hadith studies.

Keywords: Historiography, Rijāl al-Ḥadīth, Syam, Al-Mizzi, Al-Dhahabi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan historiografi penulisan hadis di wilayah Syam melalui studi komparatif terhadap dua karya penting dalam disiplin rijal al-hadis, yaitu *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya Jamaluddin Al-Mizzi dan *Siyar A'lām an-Nubalā'* karya Syamsuddin Adh-Dhahabī. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metodologi penyusunan biografi para perawi hadis yang digunakan kedua ulama tersebut, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar di antara keduanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Mizzi menerapkan model penyusunan alfabetis yang bersifat ensiklopedis dan terfokus pada perawi *al-Kutub al-Tis'ah*, dengan perhatian besar terhadap informasi sanad seperti daftar guru, murid dan penilaian ulama. Sementara itu, Adh-Dhahabī menyusun biografi berdasarkan pembagian tingkatan (*tabaqāt*) secara kronologis, tidak hanya menyoroti aspek periwayatan hadis tetapi juga perjalanan intelektual, kontribusi keilmuan, serta kritik ilmiah terhadap tokoh. Meskipun berbeda orientasi, kedua karya tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam menguatkan fondasi ilmu *Rijāl al-Hadis*, dan hingga kini menjadi rujukan utama dalam penelitian hadis.

Kata Kunci: Historiografi, *Rijāl al-Hadis*, Syam, Al-Mizzi, Adh-Dhahabī

A. PENDAHULUAN

Secara historis, proses penulisan hadis mengalami beberapa perkembangan sampai bisa menyebar luas ke berbagai wilayah di luar Makkah dan Madinah. Pada awal abad pertama Hijriah, penulisan hadis tidak dilakukan secara intens oleh kalangan sahabat maupun tabi'in, hal itu dikarenakan perhatian mereka masih terfokus terhadap penulisan Al-Qur'an. Selain itu, terdapat larangan penulisan hadis juga menjadi salah satu sebab hadis di abad pertama Hijriah tidak ditulis.¹⁰³ Meskipun demikian, terdapat sebagian para sahabat yang memiliki catatan-catatan (*shahifah*) pribadi terkait hadis Nabi ﷺ.¹⁰⁴

Semangat penulisan hadis terjadi setelah perintah resmi yang dikeluarkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada gubernur Madinah, Abu Bakar bin Hazm dan gubernur-gubernur di wilayah-wilayah yang lain. Setelah itu, perintah penulisan hadis tersebut disambut baik oleh para ulama di berbagai wilayah¹⁰⁵, seperti: Ibnu Juraij (w. 179 H) dan Ibnu Ishaq (w. 151 H) di Makkah, Malik bin Anas (w. 179 H), Ar-Rabi bin Sabih (w. 160 H), Sa'id bin Abi 'Arubah (w. 156 H) di Madinah, Hammad bin Salamah (w. 176 H) di Bashrah, Sufyan Ats-Tsauri (w. 161

¹⁰³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 95.

¹⁰⁴ Abdul Haris, *Usul Al-Hadis: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad*, cet. ke-3. (Yogyakarta: FEBI UIN Sunan Kalijaga, 2024), hlm. 35.

¹⁰⁵ Fahmi Andaluzi, Repa Hudan Lisalam, dan Abdul Fatah, "Studi Hadis Tematik Klasik dan Kontemporer (Model dan Karakteristik)," *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2025), hlm. 87-88.

H) di Kufah, Al-Awza'i (w. 156 H) di Syam, Husyaim (w. 188 H) di Wasith, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jarir bin Abdul Hamid (w. 188 H) dan Ibnu Al-Mubarak (w. 181 H) di Khurasan¹⁰⁶. Masa-masa ini disebut dengan masa-masa awal pengodifikasian hadis secara resmi.

Seiring dengan berjalannya waktu, penulisan hadis ini semakin berkembang dan beragam, serta melahirkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis setidaknya yang dikenal dengan istilah ilmu riwayat, yang membahas cara periwayatan, pembukuan atau penulisan hadis Nabi ﷺ. Sementara itu, ilmu *dirayah* adalah ilmu yang membahas tentang *hal-ahwal* sanad, matan, cara menerima dan menyampaikan hadis, sifat perawi, dan lain-lain¹⁰⁷. Adapun cabang-cabang ilmu dari ilmu *dirayah* ini sangat banyak, diantaranya adalah ilmu *Tarikh ar-Ruwah*¹⁰⁸.

Cabang ilmu ini mencoba menelaah berbagai macam hal yang menyangkut periwayatan hadis, seperti sejarah lahir dan wafatnya para perawi, guru dan muridnya, perjalanan dalam mencari hadis (*riḥlah fī ṭalab al-ḥadīth*), dan lain-lain. Banyak ulama yang juga mencoba menyusun kitab-kitab dari cabang ilmu ini, seperti: *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Muhammad bin Sa'ad (w. 230H), *Tārīkh Al-Kabir* karya Al-Bukhari (w. 256 H), *Tahdzib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar Al-Atsqalani (w. 852 H), dan lain-lain¹⁰⁹.

Tren penulisan kitab *Tarikh ar-Ruwah* semacam ini juga banyak diikuti oleh para ulama di berbagai wilayah, salah satunya di wilayah Syam. Terdapat beberapa kitab yang disusun oleh para ulama Syam, seperti: *Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu Asakir (w. 571), *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya Al-Mizzi (w. 742 H), dan *Siyar A'lam an-Nubala* karya Adh-Dhahabī (w. 748 H). Dari ketiga kitab tersebut, penulis hanya membahas dua kitab, yaitu: *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya Al-Mizzi dan *Siyar A'lam an-Nubala* karya Adh-Dhahabī. Pada tulisan ini, penulis mencoba menelaah bagaimana metodologi atau *manhaj* yang digunakan oleh al-

¹⁰⁶ Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadis wa Al-Muhaddisun aw Inayah Al-Ummah Al-Islamiyyah bi As-Sunnah An-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1983), hlm. 244.

¹⁰⁷ Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum Al-Hadis)* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2015), hlm. 26-28.

¹⁰⁸ Zaky Muhammad Aqil, "Kajian Kitab Al-Isti'ab fi Ma'rifat Al-Ashab: Metodologi dan Sistematika Penulisan Biografi Sahabat Dalam Kitab Al-Isti'ab Karya Ibnu 'Abd Al-Barr," *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2025), hlm. 2.

¹⁰⁹ Haris, *Usul Al-Hadis*, hlm. 72; Lainuvar, "Revolusi Digital Dalam Studi Hadis: Takhrij Hadis Melalui Jawami' Al-Kalim," *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2025), hlm. 74.

Mizzi dan Adh-Dhahabī dalam menyusun kedua kitab tersebut, dari temuan tersebut kemudian dicoba untuk menganalisis perbedaan metodologi antara keduanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang diarahkan untuk mengkaji secara mendalam konstruksi historiografi penulisan hadis di wilayah Syam melalui dua karya monumental dalam disiplin rijal al-hadis, yaitu *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya Jamaluddin Al-Mizzi dan *Siyar A'lām an-Nubalā'* karya Syamsuddin Adh-Dhahabī. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks klasik (*turāth*) yang memerlukan pembacaan filologis dan analitis terhadap muatan pengetahuan di dalamnya. Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber: (1) sumber primer, yaitu kedua kitab karya Al-Mizzi dan Adh-Dhahabī, beserta naskah atau tahqiq yang menjadi rujukan otoritatif; dan (2) sumber sekunder berupa kitab biografi, literatur *Ulūm al-Hadīth*, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan karya akademik yang relevan dengan perkembangan historiografi hadis serta peran kedua tokoh di Syam.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui inventarisasi karya yang berkaitan dengan objek dan tema penelitian. Tahap berikutnya ialah penyaringan data berdasarkan relevansi dan kredibilitas ilmiahnya, kemudian dilanjutkan dengan analisis tekstual menggunakan teknik *content analysis* untuk membaca struktur metodologi, pola penyusunan, cakupan perawi, pendekatan kritik ilmiah, serta keluasan informasi rijal al-hadis pada kedua kitab. Setelah data masing-masing karya dianalisis, penelitian dilanjutkan dengan metode analisis komparatif, yaitu menelaah secara sistematis persamaan dan perbedaan antara Al-Mizzi dan Adh-Dhahabī dalam membangun konstruksi historiografi penulisan hadis. Analisis juga memperhatikan konteks historis perkembangan keilmuan hadis di Syam pada abad ke-7/8 H, sehingga interpretasi yang dihasilkan selaras dengan kondisi sosial-intelektual masa itu. Temuan akhir kemudian disintesis untuk memberikan kesimpulan mengenai kontribusi metodologis dan signifikansi akademik kedua karya terhadap studi *Rijal al-Hadis*, baik dalam perspektif klasik maupun kajian hadis kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi (w. 742 H)

a. Biografi

Perhelatan politik, terutama pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk Bahri, berhasil menghentikan laju kehancuran pasukan Mongol yang telah menggulingkan Kekhalifahan Abbasiyyah di Baghdad. Pasukan Syam juga telah berhasil membersihkan pasukan Mongol yang berada di sebelah barat kota Baisan, di tanah Palestina pada pertempuran Ain Jalut.¹¹⁰ Pada kondisi yang demikian, lahirlah seorang ulama terkemuka, khususnya di bidang ilmu Rijāl al-Ḥadīth, yaitu Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Zakki bin Abdurrahman bin Yusuf bin Ali bin Abdul Malik bin Abi Zahr Al-Kalbi Al-Qudha'i Al-Mizzi yang lahir pada malam kesepuluh bulan Rabi'ul Akhir tahun 654 H di pinggiran kota Aleppo. Al-Mizzi merupakan seseorang yang berasal dari bangsa Arab dan silsilahnya bersambung kepada Kalb Qudha'iyyah, yang telah menetap di wilayah Syam sejak masa awal. Kemudian Al-Mizzi berpindah ke Damaskus dan tinggal di daerah Al-Mizzah. Al-Mizzah juga dikenal sebagai Mizzah Al-Kalb karena bani Al-Kalb merupakan bagian terbesar dari penduduk desa ini sejak masa awal Islam.¹¹¹

Adapun di dalam aspek pendidikan Al-Mizzi sejak masa kecil, keluarga Al-Mizzi bukanlah keluarga yang memiliki perhatian atau mengarahkannya untuk mencari hadis. Bahkan dikatakan juga bahwa keluarganya bukanlah keluarga yang terkenal karena keilmuan dan di dalam hal menuntut ilmu, ayahnya Al-Mizzi juga tidak termasuk ulama yang masyhur. Oleh karena itu, Al-Mizzi harus menempuh perjalanan untuk mencari hadis secara mandiri. Al-Mizzi mulai mencari hadis ketika usianya 21 tahun, yaitu pada tahun 675 H¹¹². Permulaan Al-Mizzi di dalam mendengar hadis dari gurunya yaitu Syaikh Al-Musnid Al-Mua'amar Zainuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abu Al-Khair Salamah bin Ibrahmi Ad-Dimasyqi Al-Haddad Al-Hanbali (w. 678 H). Hadis yang pertama Al-Mizzi dengar dari gurunya adalah hadis-hadis dalam kitab *Hilyah Al-Auliya'* karya Abu Nu'aim, dan Al-Mizzi banyak meriwayatkan dari guru tersebut.¹¹³

Al-Mizzi banyak melakukan perjalanan ke berbagai kota yang ada di wilayah Syam, seperti: Al-Quds, Homs, Hamah dan Baalbek. Ketika Al-Mizzi melakukan perjalanan dalam

¹¹⁰ Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Zakki Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal*, vol. 1 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1983), hlm. 11.

¹¹¹ Ibid, hlm. 13.

¹¹² Ibid, hlm. 14.

¹¹³ Ibid, hlm. 15.

rangka menunaikan ibadah haji, ia juga mengambil hadis di Makkah dan Madinah. Lalu pada tahun 683 H, Al-Mizzi juga melakukan perjalanan ke Mesir kemudian ia mendengar hadis di Kairo, Iskandariyah dan Bilbais. Lalu ketika Al-Mizzi berada di Iskandariyah, tepatnya pada tahun 684 H, ia membaca hadis kepada Shadru Ad-Din Sahnun (w. 695 H).¹¹⁴

Di antara guru-guru Al-Mizzi yang berasal dari Syam yaitu: Ahmad bin Abi Al-Khoir Salamah, Qasim bin Abu Bakar Al-Irbili, Ibrahim bin Ismail Ad-Duraji, Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Abi Umar, Al-Miqdad bin Habbatullah Al-Qaisi, Umar bin Muhammad bin Abi Asrun, Al-Muslim bin Muhammad bin Allan, Ahmad bin Shayban, dan sejumlah tokoh lain di Syam. Adapun ketika Al-Mizzi pergi ke Mesir, ia mendengar hadis dari para ulama yang ada disana, diantaranya yaitu: Al-Aziz Abdul Aziz Al-Harani, Ibnu Khathib Al-Mizzah dan Ghazi Al-Halawi. Guru Al-Mizzi lainnya yaitu: Ibnu Taimiyah, Al-Barzali, Adh-Dhahabī, Ibnu Sayyid An-Nas, dan masih banyak guru lain dari Al-Mizzi yang tidak terhitung jumlahnya.¹¹⁵ Selain itu, Al-Mizzi juga belajar dari Syaikh Muhyiddin An-Nawawi. Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al-Mizzi memiliki daftar guru yang berjumlah hampir seribu guru. Dalam proses belajarnya, Al-Mizzi banyak mempelajari kitab-kitab hadis yang tebal (induk) seperti: *al-Kutub al-Tis'ah*, *al-Musnad*, *Mu'jam Al-Kabir*, *Tarikh Al-Khathib*, *An-Nasab karya Az-Zubair*, *As-Sunan Al-Kabir*, *Al-Mustakhraj 'ala Muslim*, *Al-Hilyah*, *Ad-Dala'il*, dan kitab-kitab kecil seperti *Al-Wafa*.¹¹⁶

Mengenai semangat dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, sosok Al-Mizzi tentu tidak perlu diragukan lagi, sebagaimana ucapan Adh-Dhahabī yang dikutip oleh Tajuddin As-Subki bahwa ia belum pernah melihat orang yang lebih hafal daripada empat orang, yaitu: Ibnu Daqiq Al-I'd, Ad-Dimyathi, Ibnu Taimiyah dan Al-Mizzi. Dari pendapat Adh-Dhahabī ini, Tajuddin As-Subki memberikan komentar bahwa ia tidak pernah melihat dari keempat orang ini, melainkan Al-Mizzi, dan ia belum pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya selain tiga orang, yaitu: Al-Mizzi, Adh-Dhahabī dan ayahnya (Ali bin Abdul Kafi).¹¹⁷ Ketekunannya di dalam ilmu terlihat dari banyaknya pujian yang diutarakan oleh para ulama baik yang semasa

¹¹⁴ Ibid, hlm. 16.

¹¹⁵ Abdul Wahhab bin Ali As-Subki, *Thobaqat Asy-Syafiyyah Al-Kubra*, vol. 10 (Kairo: Dar Ihya AL-Kutub AL-Arabiyyah, 1964), hlm. 401.

¹¹⁶ Ahmad bin Ali Al-Atsqalani, *Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Miah As-Saminah*, vol. 4 (Beirut: Dar Al-Jil, 1993), hlm. 457.

¹¹⁷ As-Subki, *Thobaqat Asy-Syafiyyah Al-Kubra*, hlm. 396.

ataupun setelahnya, dan ujian-ujian yang dialami oleh Al-Mizzi juga tidak luput menjadi konsekuensi dari perbedaan pandangannya. Adapun di dalam aspek transmisi keilmuan, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sebagian besar ahli hadis dari Damaskus dan daerah-daerah yang lainnya pernah menimba ilmu darinya (Al-Mizzi), serta mengambil manfaat, dan bertanya terkait persoalan-persoalan yang sulit. Ibnu Hajar juga menambahkan bahwa Al-Mizzi merupakan orang yang paling hafal tentang biografi para perawi dan paling tahu tentang para perawi, baik dari kalangan Arab ataupun non-arab.¹¹⁸ Hal ini dapat dilihat melalui salah satu karyanya yang sangat terkenal, yaitu *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal*.

Al-Mizzi wafat pada hari Sabtu, 12 Safar 742 H di Dar Al-Hadis Al-Asyrafyyah dan dimakamkan di Pemakaman Sufiyyah¹¹⁹. Sebelum wafat, Al-Mizzi telah menderita sakit selama beberapa hari dan tidak kunjung sembuh. Hingga suatu ketika ia akan menyampaikan hadis menjelang waktu Jum'at, ia berdiri untuk bersiap-siap, dan perutnya terasa sakit. Al-Mizzi menyangka sakitnya itu hanya sakit perut biasa, tetapi ternyata penyakit tersebut adalah taun (*tā'ūn*) dan terus menderita sakit hingga ia wafat.¹²⁰

b. Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu karya monumental dari Al-Mizzi adalah kitab *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal*. Al-Mizzi menulis karyanya ini pada bulan Muharram 705 H dan menyelesaikannya pada hari raya Iduladha tahun 712 H. Al-Mizzi membutuhkan waktu sekitar 8 tahun untuk menyusun kitab ini. Kitab ini difokuskan pada salah satu bidang dari cabang ilmu hadis, yaitu bidang *Rijal al-Hadis*, karena di dalamnya berisi biografi para perawi hadis dari *al-Kutub al-Tis'ah* dan kitab lainnya, serta di dalamnya juga mencakup biografi sahabat Nabi ﷺ, tabi'in, dan para perawi setelahnya.¹²¹ Meskipun demikian Al-Mizzi bukanlah orang pertama yang menyusun kitab tentang perawi dari *al-Kutub al-Sittah*, sebelumnya sudah ada kitab semacam ini yaitu kitab *Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal* karya Al-Hafidz Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi (w. 600 H). Akan tetapi, menurut Al-Mizzi setelah meneliti dan memahami kitab tersebut, masih terdapat banyak

¹¹⁸ Al-Atsqalani, *Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Miah As-Saminah*, hlm. 459.

¹¹⁹ As-Subki, *Thobaqat Asy-Syafiiyyah Al-Kubra*, hlm. 401.

¹²⁰ Al-Atsqalani, *Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Miah As-Saminah*, hlm. 461.

¹²¹ Shofil Fikri dkk., "Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al- Kamal Fil Asma', Dan Mizan I'tidal," Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan 1, no. 4 (2024), hlm. 376.

kekurangan, di antaranya yaitu masih banyak biografi para perawi yang tidak dicantumkan sehingga jumlahnya tidak sesuai dengan yang seharusnya.¹²²

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwasanya Al-Mizzi menganggap kitab *Al-Kamal* karya Abdul Ghani masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu terdapat beberapa kelebihan dari kitab karya Al-Mizzi, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, pada kitab karya Al-Mizzi mencakup perawi-perawi dari *al-Kutub al-Sittah* yang belum tercakup pada kitab *Al-Kamal* karya Abdul Ghani. Kedua, Al-Mizzi pada kitabnya mencantumkan beberapa nama perawi yang mirip dengan perawi dari *al-Kutub al-Sittah*, yang mana perawi tersebut bukanlah perawi dari *al-Kutub al-Sittah* dengan tujuan untuk diferensiasi. Ketiga, Al-Mizzi di dalam kitabnya mencantumkan sejarah tentang perawi tersebut, serta mencantumkan jalur periwayatan (isnad) dari siapa dan kepada siapa perawi tersebut meriwayatkan, dan juga memberikan pandangan para ulama terhadap perawi tersebut. *Keempat*, Al-Mizzi di akhir kitabnya menambahkan empat bab penting yang tidak ditulis sama sekali oleh kitab *Al-Kamal* karya Abdul Ghani. Kelima, pada kitabnya, Al-Mizzi mencoba merujuk kepada sumber-sumber asli yang tidak dirujuk oleh kitab sebelumnya. *Keenam*, Al-Mizzi melakukan verifikasi serta menjelaskan kekeliruan-kekeliruan terhadap informasi sejarah yang disebutkan pada kitab sebelumnya.¹²³ Dari sini dapat terlihat bahwa Al-Mizzi secara tidak langsung memberikan penjelasan lebih lanjut ataupun catatan-catatan tambahan dari karya kitab sebelumnya yaitu *Al-Kamal fi Asma Ar-rijal* karya Abdul Ghani.

Pada bagian akhir mukadimah kitab *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, Al-Mizzi mengemukakan beberapa catatan, metodologi, serta saran, antara lain:¹²⁴

- 1) Al-Mizzi mencantumkan catatan dalam karyanya tersebut bahwasanya sahabat Nabi ﷺ, disusun secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Namun, Al-Mizzi berpendapat bahwa sebaiknya disamakan, untuk menghindari kekeliruan pembaca yang awam, yang mungkin menyangka seorang sahabat sebagai tabi'in ketika ia meriwayatkan dari sahabat lainnya.
- 2) Al-Mizzi juga mengatakan bahwa di dalam penyusunan kitabnya ini menyebutkan bahwa perawi laki-laki diurutkan berdasarkan abjad, khusus untuk huruf alif dan mim,

¹²² Ibid, hlm. 8.

¹²³ Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal*, vol. 1 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.t.), hlm. 43-45.

¹²⁴ Ibid, hlm. 154-156.

Al-Mizzi memulai dengan nama Ahmad dan Muhammad, sebagai bentuk penghormatan terhadap kemuliaan nama tersebut. Kemudian untuk nama kakek dan ayah disusun dengan urutan yang serupa. Setelah Al-Mizzi selesai menyusun nama berdasarkan abjad, juga memberikan susunan nama perawi berdasarkan *kunyah* disebabkan karena aspek popularitas *kunyah* tersebut. Sedangkan untuk perawi perempuan disusun secara terpisah.

- 3) Al-Mizzi memberikan saran kepada pembaca kitabnya untuk memiliki pengetahuan dasar seputar tata bahasa Arab, ilmu *ushul*, ilmu *furu*, ilmu hadis, sejarah dan peristiwa-peristiwa penting. Karena dengan demikian, manfaat yang didapat dari kitab ini jauh lebih banyak.

2. Syamsuddin Adh-Dhahabī (w. 748 H)

a. Bigorafi

Salah satu ulama ahli hadis kelahiran Syam adalah imam Adh-Dhahabī, seorang ulama bergelar al-Hafidz. Nama aslinya yaitu Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz bin Abdullah At-Turkumani, yang lahir pada tanggal 3 bulan Rabi'ul Akhir 673 H.¹²⁵ Jika dilihat dari tahun lahirnya, dapat dipahami bahwa Al-Mizzi dan Adh-Dhahabī adalah ulama yang semasa pada abad ke-7 Hijriah. Adh-Dhahabī lahir di lingkungan yang pada saat itu terjadi perseteruan antara kelompok Hanabilah dan Asy'ariyah, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Adh-Dhahabī lahir dari keluarga At-Turkumani yang nasabnya bersambung kepada Bani Tamim.¹²⁶ Di samping itu, Adh-Dhahabī juga kerap disebut sebagai Ibnu Adh-Dhahabī yang memiliki arti “anak pengrajin emas” dikarenakan ayahnya yang bekerja sebagai pengrajin emas. Di sisi lain, ayahnya Adh-Dhahabī juga mendengar *Shahih Al-Bukhari* dari Miqdan Al-Qaisy.¹²⁷

Adapun di dalam pencarian ilmunya pada tahun 690 H, ketika usianya 18 tahun, Adh-Dhahabī memiliki perhatian di dalam dua bidang ilmu, yaitu *qirā'āt* (tata cara baca Al-Qur'an yang berbeda-beda) dan hadis. Di dalam bidang ilmu *qirā'āt*, sekitar pada tahun 691 H, Adh-Dhahabī dan teman-temannya pergi menemui seorang guru *qirā'āt* yang bernama Jamaluddin Abu Ishaq Ibrahim bin Dawud Al-Asqalani (w. 692 H). Gurunya ini merupakan murid dari seorang imam *qirā'at* ternama yaitu Syaikh

¹²⁵ Ahmad bin Ali Al-Atsqalani, *Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Mi'ah As-Saminah*, vol. 3 (Beirut: Dar Al-Jil, 1993), hlm. 336.

¹²⁶ Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, vol. 1 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1996), hlm. 14-15.

¹²⁷ Ibid, hlm. 16.

‘Alam Ad-Din As-Sakhawi (w. 643 H). Ketika Adh-Dhahabī belajar dengan gurunya, Syaikh Ibrahim bin Dawud, ia hanya belajar sampai akhir Surat al-Qashash, kemudian ia lanjut belajar *qirā’āt* dari Syaikh Ibrahim bin Ghali Al-Muqri Ad-Dimasyq. Pada akhirnya, Adh-Dhahabī berhasil menghatamkan untuk 7 bacaan *qirā’āt*.¹²⁸

Adapun dalam upayanya menghimpun hadis, Adh-Dhahabī memulainya pada tahun 690 H, ia mulai mencari dan meriwayatkan hadis secara langsung dari Ibnu Ghadir, Ibnu Asakir, Yusuf Al-Ghasuli dan para ulama yang masih hidup dari yang telah disebutkan dan ulama setelahnya. Kemudian Adh-Dhahabī melakukan perjalanan dalam rangka mencari hadis (*rihlah fi thalabil hadis*) seperti kebiasaan para ulama ahli hadis sebelumnya. Adapun ketika Adh-Dhahabī melakukan perjalan ke Kairo, ia berguru kepada Al-Abraquhi, Ad-Dimyathi, Ibnu Sawwaf, Al-Gharafi dan ulama-ulama yang lain.¹²⁹ Terdapat hal menarik sebelum keberangkatannya ke Mesir pada tahun 697 H,¹³⁰ yang ketika itu usianya mencapai 24 tahun. Adh-Dhahabī sangat menyesali ketidakmampuannya untuk melakukan perjalanan dalam rangka mencari hadis. Hal ini dikarenakan ayahnya melarangnya untuk melakukan perjalan. Adh-Dhahabī baru diperbolehkan melakukan perjalanan ketika usianya 20 tahun di tahun 693 H. Izin tersebut hanya untuk perjalanan-perjalan pendek ke beberapa kota yang ada di Syam.¹³¹ Adh-Dhahabī rela mengubur semangatnya dalam rangka melakukan perjalanan mencari hadis demi menaati ayahnya.

Inilah kesungguhan Adh-Dhahabī terhadap ilmu, khususnya kedua bidang ilmu tersebut. Adh-Dhahabī menjadi seorang pengajar utama di halaqah pembacaan *qirā’āt Naja* di kota Damaskus, menggantikan Syamsuddin Al-Iraqi.¹³² Adh-Dhahabī juga mengajar hadis di Turbah Ummu Shalih dan tempat-tempat lainnya¹³³. Kesungguhannya terhadap ilmu bukan hanya terbatas pada pengajaran saja, tetapi juga terhadap karya-karya yang dibuatnya, diantaranya yaitu; *Tarikh al-Islam*, *at-Tarikh al-Awsath*, *Tarikh ash-Shaghir*, *Siyar A’lam an-Nubala*, *Thabaqat al-Huffaz*, *Thabaqat al-Qurra*, *Mukhtashar Tahdzib al-Kamal*, *al-Kasyif*, *al-Mujarrad*, *at-Tajrid*, *al-Mizan*, *al-Mughni*, *Musytabih an-Nisbah*, *Mukhtashar al-Atraf*, *Takhlis al-Mustadrak*, *Mukhtashar Sunan al-Baihaqi*, *Mukhtasah al-Muhalla*, *al-Mu’jam al-Kabir*, *al-Mu’jam ash-Shaghir*, *Mukhtash bi al-Muhaddisin*. Dari semua karyanya ini, terlihat bagaimana Adh-Dhahabī sangat mumpuni di dalam bidang hadis, khususnya ilmu *Rijal al-Hadis*. Bahkan As-Suyuthi menjelaskan bahwa para pakar hadis saat ini, khususnya di bidang

¹²⁸ Ibid, hlm. 20-21.

¹²⁹ Al-Atsqalani, *Ad-Durar Al-Kaminah fi A’yan Al-Miah As-Saminah*, hlm. 337.

¹³⁰ Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam An-Nubala*, hlm. 27.

¹³¹ Ibid, hlm. 25.

¹³² Al-Atsqalani, *Ad-Durar Al-Kaminah fi A’yan Al-Miah As-Saminah*, hlm. 338.

¹³³ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Thabaqat Al-Huffaz* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1983), hlm. 522.

Rijal al-Hadis dan cabang ilmu hadis yang lain, mereka bergantung pada empat orang, yaitu: Al-Mizzi, Adh-Dhahabī, Al-Iraqi, dan Ibnu Hajar.¹³⁴

Beberapa tahun sebelum Adh-Dhahabī wafat, ia mengalami kebutaan. Penglihatannya semakin hari semakin memburuk hingga mengalami kebutaan. Iapun wafat pada malam ketiga bulan Dzulqa'dah 748 H di Damaskus.¹³⁵

b. *Siyar A'lām an-Nubalā'*

Salah satu karya Adh-Dhahabī yang sangat masyhur adalah kitab *Siyar A'lām an-Nubalā'*. Dalam mukadimah *pentahqiq*, yaitu Syekh Husain Asad dkk. menyebutkan beberapa perbedaan nama kitab ini, di antaranya, ada Sholahuddin As-Shafadi dan Ibnu Duqmaq yang menamainya *Tarikh an-Nubala*, sementara Ibnu Syakir Al-Kutubi menamainya *Tarikh Ulama' an-Nubala*, sementara Tajuddin As-Subki menamainya kitab *an-Nubala*, dan masih banyak lagi perbedaan penyebutan nama kitab ini. Adapun nama *Siyar A'lām an-Nubalā'* berasal dari manuskrip yang ditemukan di perpustakaan Sultan Ahmad III pada catatan pinggirnya disetiap jilid. Manuskrip ini menurut *pentahqiq* merupakan salinan pertama dari naskah aslinya yang merupakan tulisan tangan Adh-Dhahabī antara tahun 739 H atau kurang, sampai 743 H.¹³⁶ Akhirnya, nama ini menjadi nama yang paling dikenal hingga saat ini.

Penyusunan kitab *Siyar A'lām an-Nubalā'* dilakukan setelah Adh-Dhahabī selesai menyusun kitab *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*. Ia menulis kitab ini dari tahun 739 H atau sebelum itu, lalu dirampungkan hingga jilid ke-13 pada tahun 743 H¹³⁷. Walaupun demikian, Syekh Husain Asad dkk. berpendapat bahwa mustahil jika kitab *Siyar A'lām an-Nubalā'* disusun selama tujuh tahun, sedangkan sebelumnya Adh-Dhahabī baru menyelesaikan karya besarnya yaitu *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*.¹³⁸

Adapun di dalam menyusun kitabnya ini, Adh-Dhahabī menyusun berdasarkan *thabaqat*. Akan tetapi terkhusus untuk jilid pertama dan kedua, Adh-Dhahabī membahas sirah Nabi Muhammad ﷺ serta empat Khalifah Rasyidin, yaitu: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dalam menyusun bagian ini, Adh-Dhahabī tidak menulis ulang, melainkan merujuk kepada kitab *Tārīkh al-Islām*.¹³⁹ Adapun pada bagian lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa

¹³⁴ Ibid, hlm. 521-522.

¹³⁵ Al-Atsqalani, *Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Miah As-Saminah*, hlm. 338.

¹³⁶ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, hlm. 91-92.

¹³⁷ Ibid, hlm. 92.

¹³⁸ Ibid, hlm. 93.

¹³⁹ Ibid, hlm. 93.

penyusunannya berdasarkan *thabaqat* dan membaginya menjadi 40 *thabaqat*¹⁴⁰. Tingkatan-tingkatan ini sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para ulama sebelumnya di dalam menyusun karya tulis sejarah. Dimulai dari masa Nabi ﷺ, kemudian Sahabat, Tabi'in, Atba At-Tabiin, dan seterusnya.

Dalam rujukannya ketika mengambil biografi dari masing-masing tokoh, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Adh-Dhahabī merupakan ulama yang kaya akan pengetahuan terhadap biografi-biografi. Hal ini diketahui melalui karyanya, *Tarikh al-Islam*, sehingga yang menjadi sumber rujukan dari setiap tokoh yang disebutkan dalam kitab *Siyar A'lām an-Nubalā'* adalah kitab *Tarikh al-Islam* yang Adh-Dhahabī pilih dari setiap tokohnya.¹⁴¹ Sedangkan unsur-unsur yang Adh-Dhahabī cantumkan dari masing-masing tokoh ini ke dalam kitabnya, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, seperti: nama tokoh, nasab, gelar, kunyah, penisbatan, waktu lahir dan wafat, masa pencarian ilmu, orang-orang yang mengambil ilmu dari tokoh tersebut, dan juga menjelaskan kedudukan keilmuan serta akidahnya melalui pendapat para ulama terpercaya baik yang bersifat kritik (*jarh*) maupun pujian (*ta'dil*)¹⁴². Dapat dipahami dari sini bahwa Adh-Dhahabī memiliki perhatian terhadap kritik tokoh (*an-naqd*) yang mana ini merupakan ciri khas dari seorang pakar hadis. Inilah metode-metode yang digunakan oleh Adh-Dhahabī di dalam kitabnya, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, sebagaimana yang disebutkan dan dipaparkan secara rinci di dalam mukadimah *pentahqiq* dari Syekh Husain Asad dkk.

3. Analisis Antara Kedua Karya

Jamaluddin Al-Mizzi dan Syamsuddin Adh-Dhahabī merupakan dua ulama besar terutama di dalam bidang hadis. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karyanya seperti *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal* karya Al-Mizzi, serta *Siyar A'lām An-Nubala* karya Adh-Dhahabī. Keduanya merupakan ulama yang berasal dari kota yang sama, Damaskus, yang ada di wilayah Syam. Bisa juga dikatakan bahwa keduanya hidup di abad yang sama, abad ke-7 Hijriah. Kontribusi keduanya di dalam bidang hadis terutama mengenai para perawi hadis (*Rijal al-Hadis*) tidak perlu diragukan lagi, bahkan As-Suyuti mengatakan bahwa di dalam persoalan ilmu *Rijal al-Hadis* tidak ada yang lebih istimewa dari kedua ulama tersebut.¹⁴³ Hal tersebut tidaklah mengherankan, karena jika dilihat dari karya-karya yang telah ditulis, tidak diragukan lagi kepiawan kedua ulama tersebut di dalam menyusun kitab yang berisikan tokoh-tokoh, khususnya perawi hadis.

¹⁴⁰ Ibid, hlm. 97.

¹⁴¹ Ibid, hlm. 109.

¹⁴² Ibid, hlm. 115.

¹⁴³ As-Suyuti, *Thabaqat Al-Huffaz*, hlm. 521-522.

Dari kedua karya yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Aspek	Perbedaan		Persamaan
	<i>Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal</i>	<i>Siyar A'lam An-Nubala</i>	
Fokus	Berfokus pada perawi hadis dari <i>al-Kutub at-Tis'ah</i> .	Berfokus pada tokoh-tokoh Islam dari berbagai disiplin ilmu.	Menyajikan biografi penting dari para tokoh Islam.
Sumber Rujukan	Rujukan utama yaitu kitab <i>Al-Kamal</i> karya Abdul Ghani.	Rujukan utama yaitu kitabnya sendiri, <i>Tārīkh al-Islām</i> .	Menjadi hasil pengembangan dari literatur rujukan sebelumnya.
Model Penyusunan	Nama tokoh disusunurut sesuai alfabet.	Nama tokoh disusun berdasarkan tingkatan generasinya (<i>thabaqat</i>).	Memiliki sistematika penulisan tokoh yang terstruktur.
Informasi Rijal Al-Hadis	Berisi data guru, murid, dan penilaian ulama.	Disusun berdasarkan kronologis (sejarah). Data guru, murid, dan penilaian ulama tidak lengkap.	Berisi informasi seputar <i>Rijal Al-Hadis</i> .

Dari perbedaan dan persamaan yang telah disebutkan di atas, keduanya memberikan sumbangsih besar terutama di dalam bidang *Rijal al-Hadis*. Hingga saat ini, kedua karya tersebut tetap menjadi rujukan utama (sumber primer) dalam melihat informasi yang berkaitan dengan para perawi hadis.

D. KESIMPULAN

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk Syam, memberikan kontribusi signifikan tidak hanya pada aspek religius, tetapi juga pada proses transmisi keilmuan, khususnya hadis Nabi Muhammad ﷺ. Kemajuan suatu peradaban dapat ditinjau dari perkembangan tradisi intelektualnya, yang dalam konteks ini adalah ilmu hadis. Kontribusi pemikiran hadis di wilayah Syam, terutama dalam bidang *Rijal al-Hadis*, tercermin melalui kehadiran dua tokoh besar, yaitu Jamaluddin al-Mizzi dan Syamsuddin adz-Dzahabi.

Kontribusi kedua tokoh tersebut tertuang dalam karya monumental mereka, yaitu: *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya al-Mizzi dan *Siyar A'lām an-Nubalā'* karya ad-Dzahabi. Meskipun kedua kitab tersebut memberikan kontribusi yang besar, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dan persamaan di dalam penyusunannya, seperti: fokus utama, sumber rujukan, model penyajian, dll. Kendati demikian, keduanya masih menjadi rujukan utama (sumber primer) di dalam penelusuran informasi perawi hadis hingga saat ini. Hal ini merupakan buah dari kesungguhan serta ketelitian tinggi kedua ulama tersebut dalam menjaga autentisitas transmisi hadis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahw, Muhammad. *Al-Hadis wa Al-Muhaddisun aw Inayah Al-Ummah Al-Islamiyyah bi As-Sunnah An-Nabawiyyah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabiyy, 1983.
- Adh-Dhahabī, Muḥammad bin Ahmad. *Siyar A'lām An-Nubala*. Vol. 1. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1996.
- Alamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum Al-Hadis)*. Bandar Lampung: CV.Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015.
- Al-Atsqalani, Ahmad bin Ali. *Ad-Durar Al-Kaminah fī A'yan Al-Mi'ah As-Saminah*. Vol. 4. Beirut: Dar Al-Jil, 1993.
- . *Ad-Durar Al-Kaminah fī A'yan Al-Mi'ah As-Saminah*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Jil, 1993.
- Al-Mizzi, Abi Al-Hajjaj. *Tahdzib Al-Kamal fī Asma Ar-Rijal*. Vol. 1. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.t.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Zakki. *Tahdzib Al-Kamal fī Asma Ar-Rijal*. Vol. 1. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1983.
- Andaluzi, Fahmi, Repa Hudan Lisalam, dan Abdul Fatah. “Studi Hadis Tematik Klasik dan Kontemporer (Model dan Karakteristik).” *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2025).
- Aqil, Zaky Muhammad. “Kajian Kitab Al-Isti'ab fī Ma'rifat Al-Ashab: Metodologi dan Sistematika Penulisan Biografi Sahabat Dalam Kitab Al-Isti'ab Karya Ibnu 'Abd Al-Barr.” *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 2 (2025).
- As-Subki, Abdul Wahhab bin Ali. *Thobaqat Asy-Syafiyyah Al-Kubra*. Vol. 10. Kairo: Dar Ihya AL-Kutub Al-Arabiyyah, 1964.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *Thabaqat Al-Huffaz*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1983.

- Fikri, Shofil, Muhammad Anwar Notarisza Hidayat, Rizki Mustika Trijayanti, Shalya Haggie Narah Suki, dan Muhammad Faizin Al-Ansor. "Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al- Kamal Fil Asma', Dan Mizan I'tidal." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024).
- Haris, Abdul. *Usul Al-Hadis Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad Saw*. 3 ed. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Lainuvar. "Revolusi Digital Dalam Studi Hadis: Takhrij Hadis Melalui Jawami' Al-Kalim." *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits* 3, no. 1 (2025): 27. doi:10.24235/jshn.v3i1.9010.
- Yuslem, Nawir. *Uhumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.